

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah cerita singkat yang disajikan melalui susunan gambar dan suara yang sistematis, dengan menambahkan komponen pengeditan, teknik pengambilan gambar dan skenario yang telah dirancang sebelumnya. Film dapat menghasilkan gambaran yang hidup dan menarik perhatian penonton dengan memberikan secara terus menerus melalui audio dan visual. Dengan demikian, film tidak hanya sebagai media yang menghibur tetapi juga merupakan sarana yang baik untuk mengkomunikasikan pesan, nilai, dan makna tertentu kepada khalayak penonton (Arsyad, 2005: 49).

Menurut Weisarkurnai (2017), film kerap kali menyampaikan pelajaran moral mengenai nilai benar dan salah, serta menyajikan biografi karakter yang dapat menjadi kisah yang insiratif maupun peringatan atas konsekuensi dari keputusan tertentu. Film memiliki daya tarik yang luas sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat sehingga dapat berpotensi besar dalam hal penyebaran pesan. Untuk menyampaikan pesan kepada penonton film memanfaatkan berbagai aspek kode sinema seperti bahasa visual, simbol, musik, dialog, dan unsur kosmetik (Wibisono dan Sari 2021 dalam Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023).

Budaya dalam suatu negara terutama yang memiliki budaya yang dominan, yaitu korea selatan sering menyajikan film tertentu tentang budaya yang berbeda, sehingga menghasilkan narasi dan debat tentang isu-isu tertentu. Di sisi lain, film di

korea juga memiliki menjadi sarana pelestarian budaya lokal dengan menampilkan tradisi, adat istiadat. Dengan menggunakan media seperti film, korea selatan mampu memperkenalkan budaya sebagai media komunikasi dan diplomasi dengan negara lain (Fuad, Mutia Zahratul 2022). Film digunakan sebagai komoditas dalam media massa. Musik, seni rupa, drama, seni suara, dan media artistik lainnya adalah beberapa di antara banyak perangkat artistik yang mendukungnya, bersama dengan produser dan pemain. Bersama-sama, elemen-elemen ini berfungsi sebagai komunikator dan agen perubahan budaya (Baksin, 2002: 129).

Namsadang Nori merupakan seni pertunjukan kesenian tradisional rakyat yang berkeliling untuk menghibur masyarakat kalangan bawah di pedesaan era Dinasti Joseon untuk menyampaikan pesan sosial dengan menyuarakan kebebasan dan kesetaraan dalam bermasyarakat. *Namsadang Nori* adalah kemampuannya untuk menampilkan salah satu warisan budaya Korea yang kaya akan nilai-nilai sosial dan artistik. Penggambaran budaya dalam film, bagaimanapun, belum tentu sesuai dengan kehidupan nyata atau konsisten dengan fakta sosial dan sejarah. Aspek budaya sering kali berisiko disederhanakan atau didistorsi, yang dapat berdampak pada bagaimana penonton memandang budaya tersebut. *Namsadang Nori* direpresentasikan dengan visual, kostum, musik, gerakan tari dan alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Komunikasi dilihat oleh semiotika sebagai proses memberi makna melalui tanda, yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan hal-hal lainnya yang tidak termasuk diri seseorang. Strategi semiotik

digunakan dalam pesan, media, dan budaya dan masyarakat secara keseluruhan (Sobur, 2006:70). semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau penafsiran terhadap simbol. Menurut Charles Sandres Peirce, penanda sebuah proses kognitif adalah yang memberikan makna pada sebuah tanda, bukan sebuah konstruksi. Semiosis adalah proses tiga tahap pemaknaan dan penandaan: yang pertama adalah asimilasi elemen-elemen representasi (melalui panca indera); yang kedua adalah penafsiran spontan terhadap objek-objek oleh kognisi manusia; dan yang ketiga adalah persepsi objek-objek sesuai dengan yang dikehendaki. Kami menyebut fase ketiga ini sebagai interpretasi (Benny H. Hoed, 2014:8). Sistem tanda Tanda (*sign*), acuan (*Object*), dan penggunaan (*Interpretant*) merupakan tiga bagian dari sistem tanda semiotika Charles Sanders Peirce (Pangemanan, 2023).

Dengan menganalisis representasi *Namsadang Nori* dalam film *King and The Clown* melalui sudut pandang semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan menggali bagaimana film membentuk makna dan pemahaman budaya *Namsadang Nori*, serta bagaimana film tersebut menyampaikan pesan tentang identitas budaya Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini adalah :

Bagaimana Representasi budaya *Namsadang Nori* dalam film *King and The Clown* dengan analisis semiotika segitiga makna (Representamen, *Object* dan *Interpretant*) teori Charles Sanders Peirce?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis Representasi budaya *Namsadang Nori* dalam film *King and The Clown* dengan menggunakan analisis semiotika segitiga makna (Representamen, *Object* dan *Interpretant*) Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat penting, baik secara teoretis maupun praktis. Pertama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan manfaat media atau film sebagai sarana pembelajaran. Melalui penelitian ini, film *King and The Clown* dapat dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan tradisional Korea, terutama kesenian *Namsadang Nori*, dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya yang berfokus pada kebudayaan Korea. Dengan adanya penelitian ini, para pembaca dapat memperoleh rujukan yang bermanfaat ketika melakukan kajian sejenis, baik dalam lingkup kajian budaya, film, maupun studi semiotika. Ketiga, penelitian ini juga memberikan penjelasan, informasi, serta gambaran kepada pembaca mengenai pertunjukan *Namsadang Nori* yang berkembang pada era Dinasti *Joseon*. Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi bagi mahasiswa maupun masyarakat secara

umum, serta menjadi referensi bagi khalayak luas bahwa penggunaan kebudayaan dalam media massa pada masa kini merupakan suatu tindakan positif dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat tercipta pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai budaya yang ada di Korea, sehingga masyarakat dapat lebih menghargai pentingnya pelestarian budaya melalui media.

1.5 Metode penelitian

Dalam penelitian ini Menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu untuk fokus kepada deskripsi dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Syah dalam vidiyah, 2021) yang dimaksud dari pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan tentang kenyataan melalui pemanfaatan penjelasan ilustratif yang disajikan dalam bentuk kalimat (Pujileksono, 2015: 35). Penelitian kualitatif deskriptif digunakan peneliti karena penelitian ini relevan dengan teori khususnya dengan analisis semiotika Charles sanders peirce terhadap film *King and The Clown*. Makna subjektif, pendefinisian, metapora, dan deskripsi adalah fokus penelitian kualitatif pada kasus tertentu (Neuman, 1997: 329).

Penelitian ini mendeskripsikan kebudayaan *Namsadang Nori* dengan konsep trikotomi semiotika model Charles sanders peirce (*Representamen, Object, dan Interpretan*) sehingga hasil penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pelaporan hasil.

1.6 Sumber data dan teknik pengambilan data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Data primer

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu *film King and The Clown* berdurasi 119 Menit disutradarai oleh lee joon – ik dan diadaptasi dari drama panggung berjudul Yi karya kim tae woong dengan genre saeguk pada masa era dinasti joseon yang dapat diakses melalui aplikasi *iqiyi*. Pemeran utama aktor film ini adalah Lee Joon-gi sebagai Gong-gil dan Kam Woo-sung sebagai jang-saeng

2. Data pendukung

Pada penelitian ini juga menggunakan data pendukung untuk menjabarkan teori-teori yang diambil dalam penelitian ini. Data pendukung tersebut didapatkan dari website, buku, jurnal, skripsi, tesis serta sumber lainnya untuk menambahkan informasi terkait objek penelitian yang sedang diteliti.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan cara menonton film *King and The Clown* yang kemudian dijelaskan dalam bentuk potongan-potongan adegan yang dimana adegan terdapat unsur unsur kebudayaan *Namsadang Nori*. Dengan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles sanders peirce yaitu teori segitiga makna, yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga elemen tersebut yaitu representamen, objek, dan interpretan. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjelaskan makna kebudayaan *Namsadang Nori* yang muncul dalam film *King and The Clown* merupakan elemen-elemen budaya tradisional korea.

1.7 sistematika penyajian

Penulisan proposal penelitian ini terbagi dalam 4 bab dengan sistematika penyajian seperti :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode, sumber data, dan sistematika penyajian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II Tinjauan pustaka, pada bab ini terdiri dari penjelasan mengenai tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka teoritis yang menjadi referensi yang berkaitan fakta pertunjukan *Namsadang Nori* pada era dinasti *joseon* representasi film, dan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

BAB III Analisis dan pembahasan, terdiri dari analisis serta pembahasan yang terpadu. Data hasil dalam penelitian ini diperoleh yang akan dianalisis dari menonton film *King and The Clown* dimana konsep film tersebut mencakup kandungan unsur kebudayaan *Namsadang Nori* serta dengan makna yang terkandung kemudian dianalisis dengan teori semiotika charless sanders peirce.

BAB IV Kesimpulan dan saran, terdiri dari bagian akhir skripsi yang akan membuat kesimpulan dari kelesuruhan hasil penelitian serta saran yang terkait dengan pelaksanaan dari hasil penelitian ini.